Penyusun: TBM Sekar Bangbara

LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik

APRESIASI DONGENG

MODEL P-IKADKA

LIVEWORKSHEETS

PETUNJUK PENGGUNAAN

1. Bacalah setiap petunjuk dan soal dengan teliti!
2. Kerjakan LKPD ini secara berkelompok dengan berdiskusi bersama teman!
3. Bacalah dongeng yang disediakan dengan cermat sebelum menjawab soal!
4. Diskusikan jawaban dengan kelompokmu sebelum memilih atau menuliskannya!
5. Jika mengalami kesulitan, tanyakan kepada guru!
6. Kerjakan semua kegiatan dengan tertib dan penuh tanggung jawab!

SIMBOL DI DALAM LKPD

Ayo Mengenal

Ayo Berpikir

Ayo Memahami

Ayo Berdiskusi

Ayo Menanggapi

Ayo Menilai

Ayo Menyimpulkan

LIVEWORKSHEETS

Ayo Mengenal

Informasi Umum

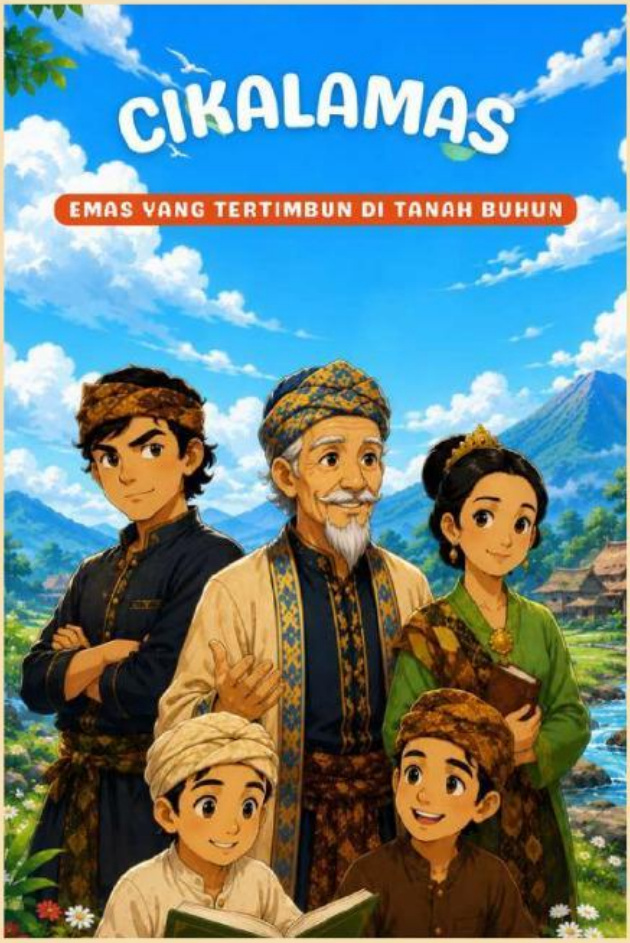

Pada pembelajaran hari ini, kamu akan belajar mengapresiasi karya sastra dongeng yang berjudul "Malin Kundang". Dongeng ini menceritakan tentang seorang anak durhaka yang dikutuk menjadi batu oleh ibu kandungnya sendiri akibat lupa diri karena sudah menjadi saudagar kaya.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Renungkan

Sebelum kita mulai, ayo kita renungkan terlebih dahulu!
Cermatilah pernyataan berikut!

1. Pernahkah kamu menggunakan air untuk membantu kegiatan sehari hari?

2. Pernahkah kamu ikut menjaga kebersihan lingkungan?

3. Pernahkah kamu berkerja sama dengan teman atau keluarga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan?

4. Menurutmu, mengapa kita harus menjaga sumber air dan lingkungan di sekitar kita?

Pengalaman yang kamu alami juga dialami oleh tokoh yang ada dalam dongeng berjudul "Ciklamas : Emas yang Tertimbun di Tanah Buhun". Yuk, baca dongengnya dan temukan pengalaman para tokohnya!

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

Sekarang, simaklah dongeng berjudul
"Cikalamas: Emas yang Tertimbun di Tanah Buhun"
dengan seksama dan pahami isi ceritanya!

Cikalamas: Emas yang Tertimbun di Tanah Buhun

Kabut Lereng Gunung Pancuran dan Eyang Patinggi

Pagi menggantung di lereng Gunung Pancuran, seakan menutup rahasia yang hanya mau dibaca oleh mereka yang masih percaya pada bisik-bisik tanah. Di lembah itu terdapat hamparan bukit yang oleh para tetua disebut pasir, sementara titik terendahnya dijuluki lebak. Masyarakat Sunda menyebut daerah itu Cikalamas, dari cerita lama tentang cikalna emas—sumber kehidupan yang berharga seperti emas.

Eyang Patinggi, seorang bangsawan Pajajaran yang memilih hidup jauh dari hiruk-pikuk kekuasaan, tiba di lembah itu setelah perjalanan panjang. Jubahnya kusut, tetapi tutur katanya halus. Ia memanggil semua warga dengan undak usuk bahasa; sopan, menjaga hati, "Sampurasun dulur! Simkuring teu wawatir oge teu ngaraos gimir, asal urang sarerea ngahiji..." (Salam pada semua warga. Aku tak merasa gentar, selama kita tetap bersama....)".

Itulah Eyang Patinggi, sebutan lain dari namanya yang tersembunyi "Ki Gedeng Upama Putra Maharaja Upama" leluhur Gunung Karikil. Perjalanan pengembaraan membuatnya semakin bijak. Di lembah itulah Eyang Patinggi bertemu Nyi Sasmaya, penjaga pengetahuan kuno. Rambutnya disanggul sederhana, matanya menyimpan cerita ratusan musim. Ia mengatakan, "Di balik akar gunung ini, mengalir cikalna emas. Bukan emas untuk dijadikan gelang atau anting-anting, melainkan emas yang menjaga kehidupan."

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

Namun tak semua orang percaya. Terutama Ki Jakaraksa, pemuda dari Cikalamas Pasir yang sering berkata-kata pedas ketika marah, "Nyi Sasmaya itu berbohong. Tentu di tanah ini ada emas. Emas itu harus kita gali! Jika kita temukan, kita akan kaya raya!"

Eyang Patinggi berada di tengah pertikaian tentang emas. Ia mencoba menengahi. Namun, perdebatan itu justru semakin meruncing ketika seorang juragan tanah dari Sukapura datang dengan surat dari penguasa lokal. Ia menuntut hak atas seluruh daerah Cikalamas dengan alasan yang tak jauh beda dengan Ki Jakaraksa.

"Tanah Cikalamas ada potensi emas di bawah tanah," bualnya.
Padahal sejujurnya Sang Juragan mengincar mata air besar yang mengalir dari kaki Gunung Pancuran, air yang tak pernah habis meski kemarau panjang.

"Rakyat kalian hanya tinggal di lahan ini, dan tak menjadi apa-apa," ujar sang juragan dengan nada merendahkan. "Kami akan menjadikannya perkebunan sukses," lanjutnya sombong menepuk dada.

Eyang Patinggi berdiri, suaranya dingin seperti embun fajar. Ia bisa membaca maksud dan isi hati sang juragan. Lantas berkata dengan lugas, "Air bukan milik satu nama. Air adalah anugerah bagi seluruh keturunan bumi. Ia adalah milik bersama."

Juragan itu menyeringai. "Aku bisa menyulut perang hanya dengan satu tanda tanganku." Ia bertingkah memanasi warga untuk menyerahkan seluruh tanah kepadanya. Rakyat tidak terima. Konflik pun meledak. Ki Jakaraksa yang mudah marah merasa berang, ia mengajak seluruh warga untuk mengangkat golok melawan sang juragan yang akan mengambil alih tanah seluruhnya. Namun Eyang Patinggi menghentikannya. Ia memandang jauh ke depan, menimbang akibat.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

"Perang itu melahirkan dendam. Cukuplah kita bicarakan baik-baik. Karena kata-kata bisa menumbuhkan peradaban."

Malam itu, Eyang Patinggi menyusun rencana. Ia mengajak warga, dengan bahasa yang penuh hormat, halus tetapi tajam, untuk membuat irigasi dari mata air ke sawah, kolam ikan, dan rumah-rumah penduduk. Warga seluruhnya setuju. Akhirnya, mereka bekerja semalam suntuk, menata batu, membuat saluran air, dan menandai kawasan itu sebagai wilayah bersama. Ketika juragan itu kembali keesokan harinya, ia mendapati sesuatu yang tak pernah ia duga. Air sudah mengalir ke seluruh lembah. Mata air telah menjelma nadi kehidupan.

Eyang Patinggi menatapnya tenang, "Bagaimana mungkin kau menuntut kepemilikan atas sungai yang kini milik seluruh rakyat?"

Juragan itu kalah, bukan oleh pedang, tetapi oleh kata-kata yang menjadikannya peradaban. Warga pun menamai lembah itu Cikalamas Lebak. Bukan karena emas dalam arti logam, tetapi karena di sana ada mata air, emas yang menyelamatkan hidup. Dan sejak saat itu, orang-orang percaya bahwa di kaki Gunung Pancuran, emas yang sejati bukanlah yang berkilau di tangan, melainkan yang mengalir dalam kehidupan.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

Eyang Patinggi, Haji Umar, dan Haji Pagih – Trisula Penyemai Ilmu

Lebih dari seratus tahun telah berlalu sejak kepergian Eyang Patinggi. Tentang dirinya, hanya sisa cerita yang hidup dalam siloka dan sindiran halus para sesepuh: "Emas nu panggedena lain anu kasimpen, tapi anu ngalir kana kahirupan. (Emas terbesar bukan yang disimpan, tetapi yang mengalir menjadi kehidupan.)". Mata air di kaki Gunung Pancuran tetap mengalir. Namun dunia berubah. Sukapura kala itu mulai dipadati pendatang dari luar Priangan. Mereka mencari tanah subur. Ada yang datang dengan doa di dada, tetapi banyak pula yang datang dengan peta dan kekuasaan.

Di Cikalamas Lebak, keturunan Eyang Patinggi kini dipimpin oleh seorang lelaki yang tenang, Haji Umar, seorang yang gemar belajar, dikenal pendiam namun tajam dalam membaca keadaan. Haji Umar sebenarnya adalah keturunan dari Dalem Sawidak, seorang penghulu Mangunreja. Ia memiliki darah dari Panyalahan Pamijahan. Tak heran ia sosok shaleh yang berpegang pada nilai-nilai suci. Ia memegang teguh prinsip leluhurnya, "Air harus menghidupi manusia, bukan dikuasai untuk memenjarakan manusia."

Di malam-malam sunyi, Haji Umar kerap duduk di tepi mata air. Ia menatap pantulan bulan, seakan mencari jejak Eyang Patinggi yang dulu melindungi lembah ini.

Tanggal 8 dan 12 Oktober 1822, Gunung Galunggung meletus dahsyat. Lereng gunung terbelah, membentuk jurang besar seperti sepatu kuda. Awan panas meluncur ke lembah. Langit menjadi kelabu pekat—seperti malam yang menelan matahari. Haji Umar dan penduduk Cikalamas Lebak berlari menyelamatkan diri.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

Di balik ketakutan itu, sesuatu yang menakjubkan terjadi. Dari runtuhan bukit, muncul ratusan mata air baru yang mengalir ke arah Cikalamas. Kelak wilayah itu memiliki ribuan bukit kecil (hillock) hasil dari letusan Galunggung. Para sesepuh berkata, "Gunung meletus merusak tanah, tapi Tuhan mengembalikannya dengan air yang lebih banyak."

Cikalna emas semakin nyata: mata air semakin melimpah. Saat itu, Belanda membuka pintu bagi perusahaan Eropa untuk menyewa ribuan hektar lahan. Salah satu lahan sewaannya adalah Sukapura, wilayah Tasikmalaya sekarang. Untuk pertama kalinya, air menjadi komoditas. Tanah dinilai dan dihargai, hektar demi hektar pun dihitung. Namun, untuk menjajah tanah, mereka perlu menguasai bahasa dan cara bicara.

Para tetua Sunda masih menjaga undak usuk bahasa, memilih kata dengan hati-hati agar tidak melukai harga diri lawan bicaranya. Sementara para kapitalis datang tanpa budaya itu, berbicara dengan perintah, ancaman, juga angka.

Seorang tuan tanah Eropa pernah berkata kepada Haji Umar, "Air ini aset yang menguntungkan. Serahkan sumbernya!"

Haji Umar tersenyum halus, menyindir tanpa marah, "Air, Tuan, datang dari langit. Apakah langit juga ingin Tuan miliki?"

Tuan itu tak mengerti bahwa ia baru saja ditolak dengan sopan, tapi telak. Ia akhirnya merasa malu dan pergi. Kata-kata sering tak berarti, tetapi jika diucapkan—dengan kekuatan, ketulusan, dan keberanian—ia mampu menjadi penjaga. Mata air selamat, tetap menjadi milik masyarakat.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

Tak lama kemudian, pemerintah Hindia Belanda memindahkan pusat pemerintahan ke Tasikmalaya. Di bawah Bupati R. A. A. Prawira Hadiningrat dibangunlah Pendopo Kabupaten, alun-alun, pasar sebagai pusat ekonomi dan kantor pemerintahan. Dari sana, arus peradaban mulai mengalir.

Adapun situasi Cikalamas Lebak masih tenang, terlindungi air. Namun, waktu membawa pergeseran. Bupati R. A. A. Wiratanuningrat memimpin. Saat itu Hindia Belanda memunculkan kebijakan yang disebut Politik Etis—balas budi kepada pribumi. Tiga agenda besar: Pertama, Edukasi—pendidikan dibuka untuk rakyat pribumi; Kedua, Irigasi—pembangunan saluran air untuk pertanian; dan, Ketiga, Transmigrasi—pemindahan penduduk.

Ketika irigasi dibahas, para ahli Belanda tercengang, "Mengapa Cikalamas tidak pernah kekurangan air? Bahkan saat kemarau?" mereka tercenung.

Para sesepuh hanya saling tersenyum. Mereka menyimpan jawaban dalam siloka tua: "Cikalna emas, emas datang dari dalam bumi."

Waktu terus berjalan, pada bulan 23 September 1917, masih keturunan Haji Umar bernama Haji Pagih datang ke Cikalamas Lebak —tidak datang dengan ambisi. Ia datang membawa misi, membangun peradaban melalui pendidikan dan agama. Dengan suka dan rela, warga dari banyak kampung menyerahkan tanah, Cikalamas Pasir, Cikalamas Lebak, Pancatengah, Babakan Cangkudu, Cisalam, Pangkalan, Pereng, dan Cilangge. Terkumpullah beberapa hektar tanah.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

Haji Pagih dan masyarakat sepakat, di atas tanah itu, dibangun tempat belajar, sebuah pesantren, sebuah pusat peradaban baru. Mata air kembali menjadi saksi. Dan bisikan Eyang Patinggi seakan hidup kembali melalui Haji Pagih, "Emas sejati bukan untuk disimpan. Emas sejati adalah kehidupan yang mengalir kepada banyak orang."

Di Cikalamas Lebak, emas bukanlah logam. Emas adalah air. Emas adalah ilmu. Emas adalah keteguhan hati untuk mempertahankan hak hidup. Cikalna emas adalah peradaban.

Pagi itu, kabut turun perlahan di lembah Cikalamas Lebak. Gunung Pancuran berdiri teduh, seperti penjaga tua yang sabar mengawasi sebuah kampung yang terus tumbuh dari kisah ke kisah. Bunyi gemercik air menjadi nyanyian pertama yang membangunkan kampung setiap hari. Air itu jernih, dingin, memantulkan cahaya pagi seperti serpihan kaca yang menari.

Anak-anak kecil berlari sambil membawa ember. Orang-orang dewasa berjalan ke kolam. Ibu-ibu menyiapkan pakan ikan. Dan di tepi kolam itulah berdiri Haji Pagih memandangi pesantren yang hampir selesai dibangunnya.

Di bawah kepemimpinan H. Pagih, kampung berubah. Mata air yang dulu dianggap anugerah kini menjadi kekuatan ekonomi. Penduduk mulai membuat kolam-kolam ikan. Bukan sembarang kolam—yang menjadi sumber kehidupan. Tahun 1950-an, kolam pertama berhasil panen ikan kancra. Di tahun ini, kolam mulai diperluas, air dialirkan hingga menghidupi tiga kampung. Tahun 1970–1980, Cikalamas Lebak menjadi pusat perdagangan benih ikan.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

Tak ada yang menyangka bahwa tradisi mengalirkan air yang diwariskan Eyang Patinggi dan Haji Umar, lalu diperkuat oleh Haji Pagih, pada akhirnya menjadi tulang punggung perekonomian kampung.

Setiap pagi, terlihat pemandangan yang sama: Warga, lelaki maupun perempuan, mengangkat keranjang bambu berisi benih ikan. Mereka berjalan menyusuri lembah, menuju pasar Tasikmalaya. Dan dari mereka, lahirlah sebuah ungkapan: "Air menghidupi ikan, ikan menghidupi kampung."

Dalam diam, Cikalamas membangun peradabannya sendiri. Ilmu tak lagi hanya dibawa angin. Ia memiliki rumah. Pesantren yang didirikan di atas 37 bata tanah menjadi pusat pengetahuan. Sore hari, suara anak-anak mengaji terdengar bersahut-sahutan, merdu seperti suara air yang jatuh ke bebatuan kolam. Di pesantren itu, air menjadi bagian dari pendidikan. Mereka belajar wudu dari mata air yang sama yang memberi makan ikan.

Sebagaimana air mengalir dari gunung ke kolam, begitu pula ilmu mengalir dari guru ke murid. Namun waktu adalah gelombang, tak ada yang bisa menahannya. Memasuki awal tahun 1990-an, suara baru muncul buldoser.

Gunung Pancuran—yang dulu menjadi pagar alami kampung —mulai diratakan. Bukit demi bukit hilang, tanah dipindahkan, jalan-jalan baru dibuka. Di tempat yang dulu ada pepohonan dan padi, berdiri bangunan baru. Cikalamas Lebak perlahan kehilangan bentuk aslinya. Suatu malam, para sesepuh berkumpul di pinggir mata air.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Membaca

Haji Pagih, yang rambutnya telah memutih, memandang aliran air terakhir dari lereng bukit yang akan diratakan esok harinya, "Gunung bisa hilang. Hutan bisa rata. Tapi apakah kita masih bisa menjaga emas kita?"

Salah satu muridnya menjawab pelan, "Emas itu bukan gunung, bukan tanah. Emas itu kita ... selama kita menjaga air dan ilmu."

Haji Pagih tersenyum. Untuk pertama kalinya sejak lama, ia merasa aman. Karena cikalna emas bukan tentang tanah. Ia tentang peradaban. Di tengah deru mesin dan suara pembangunan, mata air itu tetap mengalir. Tidak lagi sesederhana dulu, tetapi masih menjadi saksi.

Tetesan Warisan – Cikalna Emas yang Abadi

Berabad-abad telah berlalu sejak Eyang Patinggi menemukan "emas" yang tak berwujud, yakni mata air yang menghidupkan lembah, lalu Haji Umar menjaganya dengan tutur dan kebijaksanaan, hingga Haji Pagih mengubahnya menjadi pusat peradaban melalui ilmu dan keberanian. Gunung meletus, tanah dipetak-petak kolonial, bukit diratakan mesin, tetapi air tetap mengalir seperti doa yang tak pernah putus.

Dari mata air itu tumbuh kehidupan, dari kehidupan tumbuh pengetahuan, dari pengetahuan lahirlah harapan. Kini Cikalamas Lebak berdiri bukan karena emas tersimpan di perut bumi, melainkan karena emas yang mengalir di hati manusia yang menjaganya. Di setiap gemercik air, ada sejarah; di setiap tetesan, ada warisan. Dan selama manusia masih percaya pada kebaikan yang mengalir, Cikalamas Lebak akan terus hidup, bukan sebagai kampung di peta, tetapi sebagai kisah tentang emas yang menjadi peradaban.

LIVEWORKSHEETS

Ayo Berdiskusi

Setelah memahami isi cerita di dalam dongeng, berdiskusilah bersama teman untuk menjawab pertanyaan berikut ini!

Apa pesan yang kamu dapat dari dari dongeng berjudul "Cikalamas: Emas yang Tertimbun di Tanah Buhun" Tuliskan jawabanmu secara ringkas pada kolom berikut!

Bagaimana Perasaanmu setelah memahami isi dongeng berjudul "Cikalamas: Emas yang Tertimbun di Tanah Buhun"? Beri tanda ✔ pada emoji yang sesuai dengan perasaanmu!

LIVEWORKSHEETS

Ayo Memahami

Untuk mengetahui pemahamanmu terhadap karakter tokoh dalam dongeng, pasangkan nama tokoh dan wataknya yang tepat dengan cara menarik garis!

Ki Jagaraksa

Eyang Patinggi

Nyi Sasmaya

Bijaksana

Pemarah

Bijaksana

LIVEWORKSHEETS